

**HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN PENGGUNAAN TISU TOILET  
TERHADAP PENURUNAN KEJADIAN FLUOR ALBUS  
(KEPUTIHAN) PADA REMAJA PUTRI**

**Ade Marlisa Rahmadayanti<sup>1</sup>, Karneli<sup>2</sup>, Maria Hernita Sari<sup>3</sup>**

STIKES Abdurahman Palembang<sup>1,3</sup>, Poltekkes Palembang<sup>2</sup>

Email : adejasmine6392@gmail.com<sup>1</sup>, karneli@poltekkespalembang.ac.id<sup>2</sup>, mariahernitasari2@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Infections in the vagina every year affect women worldwide, reaching 10-15% of 100 million women, namely candida bacterial infection and experience vaginal discharge. The problem of vaginal discharge that occurs in adolescents needs special attention. If leucorrhoea in adolescents is allowed to cause serious illness and very fatal consequences if treated too late, for example it can cause infertility, pelvic inflammation and cervical cancer. Leucorrhoea is 95% of the early symptoms of cervical cancer which can lead to death if not treated immediately. Caring for genitalia has a role in determining health status. Performing vulva hygiene properly will avoid infection of the reproductive organs. The behavior of vulva hygiene and the use of toilet paper can overcome the incidence of vaginal discharge because it aims to maintain cleanliness and dry the female organs so as to reduce the occurrence of reproductive health problems in women, especially to prevent vaginal discharge. The aim of this study was to find out how the relationship between vulva hygiene and the use of toilet paper to reduce the incidence of fluor albus (vaginal discharge) in young women. This research method uses a literature study where an analysis of the search results of journal articles (e-journals) and articles with a review of existing theories (e-books) is carried out. This study revealed that there was a relationship between vulva hygiene behavior and the use of toilet paper in reducing the incidence of vaginal discharge.*

**Keywords** : Whitish, flour albus, vulva hygiene, toilet paper

**ABSTRAK**

Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia mencapai 10-15% dari 100 juta perempuan, yaitu infeksi bakteri candida dan mengalami keputihan. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit serius dan berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. Keputihan merupakan 95% gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan. Melakukan perawatan organ genitalia mempunyai peranan dalam menentukan status kesehatan. Melakukan *vulva hygiene* dengan baik akan terhindar dari infeksi alat reproduksi. Perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet dapat mengatasi kejadian keputihan karena bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mengeringkan organ kewanitaan sehingga mengurangi terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada wanita terutama untuk mencegah terjadinya keputihan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet terhadap penurunan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dimana dilakukan analisis terhadap hasil penelusuran artikel jurnal (*e-jurnal*) dan artikel dengan tinjauan teori yang ada (*e-book*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet dalam mengurangi kejadian keputihan.

**Kata Kunci** : Keputihan, *fluor albus*, *vulva hygiene*, tisu toilet

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan sebagai bagian dari hak bereproduksi mereka untuk mendapatkan Pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya. Adapun sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja (Wijayanti, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa perempuan jarang memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia mencapai 10-15% dari 100 juta perempuan, yaitu infeksi bakteri *candida* dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami dkk, 2014).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih beresiko terjadi keputihan (Azizah, 2015).

Menurut Wijayanti (2009) keputihan atau *Fluor Albus* merupakan sekresi vaginal yang abnormal pada wanita, sedangkan menurut Bahari (2012), keputihan adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah.

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita khususnya yang sering dikeluhkan oleh remaja. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit serius dan berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. Keputihan merupakan 95% gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan (Laila, 2011).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah khususnya Badan Kependudukan

dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program Konseling Reproduksi Remaja (KRR) dengan empat program pendekatan yaitu institusi keluarga dalam hal ini orang tua, kelompok sebaya (*peer group*), institusi sekolah dan tempat kerja (perusahaan). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksinya serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Maka untuk membentuk perilaku kesadaran kebersihan organ genitalia perlu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai perawatan organ genitalia (Kusmiran, 2008).

Melakukan perawatan organ genitalia mempunyai peranan dalam menentukan status kesehatan. Melakukan *vulva hygiene* dengan baik akan terhindar dari infeksi alat reproduksi. *Vulva hygiene* bertujuan menjaga kebersihan organ kewanitaan sehingga mengurangi terjadinya gangguan kesehatan reproduksi wanita. Jika remaja putri tidak melakukan *vulva hygiene* dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Adapun faktor yang ditimbulkan dari keputihan itu sendiri tidak lain karena adanya bakteri, jamur, parasit, virus yang masuk kedalam vagina akibat dari cebok tidak bersih dan salah cara melakukannya serta daerah sekitar kemaluan tidak pernah dikeringkan setelah buang air kecil dan buang air besar yang mengakibatkan organ genitalia menjadi lembab sehingga dapat menimbulkan terjadinya keputihan karena keadaan yang kotor merupakan tempat berkembang biaknya kuman (Shadine, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin melakukan penelitian studi literatur tentang hubungan *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet terhadap penurunan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Pada awal penelitian, terlebih dahulu penulis menentukan isu penelitian yang akan dikaji, kemudian penulis mencari jurnal, artikel, dan tinjauan pustaka secara elektronik di [www.gogle.co.id](http://www.gogle.co.id), <http://scholar.gogle.co.id/>

dan <http://books.google.co.id>. dengan menggunakan kata kunci “*vulva hygiene*, penggunaan tisu toilet dan kejadian keputihan”. Selain itu penulis juga mencari referensi secara manual dengan mengunjungi perpustakaan STIKES Abdurahman Palembang.

Setelah mengumpulkan jurnal dan artikel berbagai sumber primer berupa teks book dan sumber sekunder berupa jurnal, kemudian penulis melakukan analisis dan mengkaitkannya dengan tinjauan pustaka yang kemudian dibuat kesimpulan. Untuk jurnal dan artikel berbahasa inggris, penulis menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa indonesia khususnya untuk kategori tujuan, metode penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, instrument penelitian, analisis data dan hasil penelitian. Hasil terjemahan di analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Perilaku *Vulva Hygiene* Terhadap Penurunan Kejadian *Fluor Albus* (keputihan) Pada Remaja Putri.

Penelitian tentang pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan Qariati (2018), menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* positif dan mengalami keputihan normal sebanyak 90,3%. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang mengakui selalu membasuh alat kelamin dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus), mencukur bulu kemaluan di area vagina, dan mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kewanitaan dan tidak menggunakan *antiseptic*. Proporsi responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* negatif dan mengalami keputihan normal sebanyak 63,6%. Berdasarkan uji statistik hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan didapatkan  $p$  value = 0,035 dengan demikian  $p$  value lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), hal ini berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Kurangnya perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya keputihan.

Dari penelitian yang dilakukan Julianto dan Maslichah (2016) tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian menunjukan remaja

putri yang memiliki perilaku positif tentang *vulva hygiene* sebanyak 35 responden (39,3%) dan 54 responden (60,7%) memiliki perilaku negative serta didapatkan 53 responden (59,6%) mengalami keputihan dan 36 responden (40,4%) tidak mengalami keputihan. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai sig.  $p = 0,000$  berarti  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Seorang remaja yang berperilaku positif cenderung akan berusaha menjaga kebersihan organ genetaliaanya dengan baik untuk mencegah terjadinya keputihan seperti melakukan cebok dengan benar dari arah depan ke belakang, penggunaan celana dalam yang mudah menyerap keringat dan penggantian celana dalam minimal 2x sehari serta pemakaian *antiseptic* yang tidak berlebihan.

Penelitian yang dilakukan Rini (2015), tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Membuktikan bahwa *vulva hygiene* dan keputihan memiliki hubungan yang erat. Pada siswi yang memiliki perilaku *vulva hygiene* baik tidak mengalami kejadian keputihan patologis 66,3%. Pada siswi yang memiliki perilaku *vulva hygiene* cukup tidak mengalami keputihan sejumlah 19 responden (22,1%). Sedangkan siswi yang memiliki perilaku *vulva hygiene* yang tidak mengalami keputihan sejumlah 10 responden (11,6%). Hasil uji *chi square* didapatkan  $p$  value *pearson chi square* sebesar 86,000 dan nilai *asymptotic* sebesar  $p = 0,000$ . Nilai *Contingency Coefficient* yang didapatkan adalah 0,7 membuktikan bahwa *vulva hygiene* dan keputihan memiliki hubungan yang erat sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan erat antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

Menurut Janah, Sampurno dan Wahyuningsih (2013), melakukan penelitian tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Didapatkan sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik dan tidak keputihan, yaitu 15 responden (37,5%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori rendah dan tidak mengalami keputihan, yaitu 2 responden (5,0%). Kejadian tersebut bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan siswi mengenai

cara merawat organ genitalia khususnya dalam menjaga kebersihan vulva. Hasil pengujian *chi-square* didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 6,578 dengan  $p$  value sebesar 0,037. Berdasarkan nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan Putri (2013), tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Dimana sebagian besar responden sudah melakukan *vulva hygiene* dengan cara membersihkan vulva dengan air bersih, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang dan menjaga vagina dalam keadaan kering. Didapatkan hasil sebanyak 68 responden (48,9%) memiliki perilaku *vulva hygiene* dengan baik. Kejadian keputihan sebanyak 38 responden (27,3%) dengan nilai  $X^2$  sebesar 12,727 dan  $p$  sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Maka terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Perilaku *vulva hygiene* dengan baik akan mengurangi resiko terjadinya keputihan.

Penelitian yang dilakukan Fransidar dan Fitnaningsih (2010), tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Sebagian besar perilaku *vulva hygiene* dengan kategori baik sebanyak 18 responden (50,0) dari seluruh jumlah responden tidak mengalami keputihan dan responden dengan perilaku *vulva hygiene* baik sebanyak 6 responden (16,7%) mengalami keputihan. Sedangkan responden dengan perilaku *vulva hygiene* yang termasuk dalam kategori cukup sebanyak 4 responden (11,1%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 8 responden (22,2%) mengalami keputihan. Dari hasil analisis uji *chi square*, diperoleh nilai signifikan 0,016 ( $p < 0,05$ ), nilai  $X^2$  hitung sebesar 5,844 dengan nilai  $X^2$  tabel untuk ( $p < 0,05$ ) adalah sebesar 3,840. Dari hasil tersebut diketahui bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  dan nilai RO sebesar 6,000 dan lebih besar 1. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

Menurut penelitian yang dilakukan Khuluqi dan Anjarwati (2010), mengenai hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian menunjukkan perilaku *vulva hygiene* yang

cukup dengan kejadian keputihan fisiologis sebanyak 22 responden (43,3%) dan perilaku keputihan fatologis sebanyak 30 responden (57,7%), sedangkan perilaku *vulva hygiene* kurang dengan kejadian keputihan fatologis sebanyak 7 responden (16,7%) dan tidak ada yang mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku yang kurang. Dari hasil analisis uji *chi square* diperoleh nilai signifikan 0,030 ( $p < 0,05$ ). Maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan Pramastuti dan Karjiyem (2008), mengenai perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik sebanyak 15 responden (50%), responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang cukup baik sebanyak 14 orang (46,6%) dan responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik sebanyak 1 orang (3,3%), sebagian besar responden tidak mengalami keputihan sebanyak 27 orang (90%) sedangkan responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 3 orang (10%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan (Nilai  $p$  value sebesar  $0,004 < 0,05$ ). Semakin baik perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan seperti seperti melakukan cebok dengan benar dari arah depan ke belakang menggunakan air yang mengalir, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina akan mengurangi resiko terjadinya keputihan.

Dari delapan jurnal yang sudah membahas tentang perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *vulva hygiene* ialah melakukan cebok dari arah vagina kearah anus menggunakan air bersih dan tanpa memakai sabun antiseptic. Mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan dan menjaga organ genitalia tetap kering akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan. Berdasarkan hasil analisis jurnal terdapat 3 jurnal yang menjelaskan perilaku *vulva hygiene* dapat mengurangi kejadian keputihan, dimana 2 jurnal mendapat nilai  $p$  value terkecil yaitu  $p = 0,000$  dan satu jurnal dengan nilai  $p$  value sebesar  $p = 0,002$  yang memiliki 139 responden dalam penelitiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *vulva hygiene* efektif untuk

menurunkan kejadian keputihan. Sejalan dengan teori Salika (2010), yang menyatakan ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan diantaranya membersihkan vagina dari depan kebelakang, selalu menjaga daerah kewanitaan tetap kering dan tidak menggunakan sabun antiseptik.

### **Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Penurunan Kejadian *Flour Albus* (keputihan) Pada Remaja Putri**

Penelitian yang dilakukan Cahyaningtyas (2019), tentang hubungan penggunaan tissue/handuk kering setelah membasuh vagina dengan kejadian keputihan. Diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan tissue atau handuk kering setelah membasuh vagina dengan kejadian keputihan patologis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 31 responden (55,4%) menggunakan tisu setelah buang air mengalami keputihan patologis, sebanyak 17 responden (38,6%) tidak menggunakan tisu dan mengalami keputihan patologis, sebanyak 25 responden (44,65) menggunakan tisu setelah buang air mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 27 responden (61,4%) tidak menggunakan tisu dan mengalami keputihan fisiologis. Nilai  $p$  (0,097) < ( $\alpha= 0,1$ ), nilai OR 1,96. Artinya responden yang tidak mengeringkan vagina dengan tissue atau handuk kering setelah membasuh vagina memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk mengalami kejadian keputihan patologis dari pada yang tidak mengeringkan dengan tissue atau handuk kering.

Penelitian yang dilakukan Astriani (2018), tentang penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan maka didapatkan 39 responden yang mengalami kejadian keputihan dengan menggunakan tisu toilet yaitu 31 responden (79,5%) lebih banyak dari yang tidak mengalami keputihan dengan menggunakan tisu toilet yaitu 8 responden (20,5%). Sedangkan dari 17 responden yang mengalami kejadian keputihan dengan tidak menggunakan tisu toilet ada 7 responden (41,2%) lebih kecil dari tidak mengalami kejadian keputihan dengan tidak menggunakan tisu toilet berjumlah 10 responden (58,8%). Hasil analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yaitu berdasarkan uji statistic Uji-

Square ( $\chi^2$ ) dengan derajat kepercayaan 95% dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ )= 0,05, didapatkan nilai  $p$  value 0,012 yaitu menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bearti ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan Yanti (2017), tentang kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian *flour albus*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 271 responden yang mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue sebanyak 184 (67,9%) responden yang mengalami kejadian *flour albus* dan sebanyak 87 (31,1%) responden tidak mengalami *flour albus*. Sedangkan dari 89 responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue sebanyak 38 (42,7 %) mengalami *flour albus* dan sebanyak 51 (37,0 %) responden tidak mengalami *flous albus*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan, diperoleh nilai  $p$ -value =0,001 maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian *flour albus*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paryono dan Nugraheni (2016), mengenai hubungan penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan pada remaja. Sebelum diberi perlakuan (pemeriksaan awal) sebagian besar responden mengalami keputihan patologi yaitu sebanyak 33 sisiwi (80,5%), setelah diberi perlakuan menggunakan tisu toilet (pemeriksaan akhir) responden yang mengalami keputihan patologi sebanyak 14 siswi (34,14%). Dengan hasil uji statistic menunjukkan  $p=0,000$  yang artinya ada pengaruh penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan dimana adanya perbedaan tanda keputihan sebelum dan sesudah menggunakan tisu toilet.

Penelitian yang dilakukan Sari, Dwi dan Wulandari (2016), mengenai hubungan mengeringkan kemaluan dengan tisu didapatkan hasil dari 374 responden (100%) mengalami *flour albus*, hasil pemeriksaan ahir setelah diberi perlakuan menunjukkan sebanyak 190 responden (50,8%) menggunakan kebiasaan menggunakan tisu dan tidak mengalami *flour albus*, sedangkan sebanyak 184 responden (49,2%) tidak menggunakan tisu dan masih

mengalami *fluor albus*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai  $\rho$  value 0,022 dan nilai OR=1.684 maka terdapat hubungan mengeringkan kemaluan menggunakan tisu dengan kejadian *fluor albus*.

Dari kelima jurnal yang menjelaskan penggunaan tisu toilet maka dapat disimpulkan pentingnya mengeringkan organ genitalia setelah buang air besar dan kecil akan menjaga organ genitalia tidak lembap sehingga tidak memicu berkembangnya bakteri dan jamur untuk mencegah terjadinya keputihan. Berdasarkan analisis jurnal terdapat 2 jurnal yang menggunakan tisu toilet sebagai upaya untuk menurunkan kejadian keputihan, dengan salah satu jurnal mendapat nilai  $\rho$  value terkecil yaitu  $\rho=0,000$  sedangkan satu jurnal memperoleh nilai  $\rho$ -value =0,022 dan melakukan penelitian pada 374 responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan tisu toilet efektif untuk menurunkan kejadian keputihan.

Sejalan dengan teori Salika (2010), salah satu cara untuk mencegah terjadinya keputihan adalah selalu keringkan daerah organ genitalia dengan tisu atau handuk kering setelah dibersihkan. Dengan demikian pentingnya menjaga organ genitalia tetap kering setelah buang air dengan menggunakan tisu toilet dapat mengurangi resiko terjadinya keputihan.

#### **Lama Waktu Untuk Mendapatkan Hasil Tingkat Penurunan Kejadian *Fluor Albus* (keputihan) Pada Remaja Putri**

Penelitian yang dilakukan Cahyaningtyas (2019), tentang hubungan penggunaan tissue/handuk kering setelah membasuh vagina dengan kejadian keputihan. penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2018. Dimana responden yang menggunakan tisu dan handuk kering untuk mengeringkan organ genitalia setelah buang air dijadikan sampel dalam penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan hasil Nilai  $\rho$  (0,097)  $<$  ( $\alpha= 0,1$ ), nilai OR 1,96. diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan tissue atau handuk kering setelah membasuh vagina dengan kejadian keputihan patologis.

Penelitian Astriani (2018), yang meneliti 39 responden dimana 15 responden sebagai kelompok perlakuan sementara sisanya menjadi kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada

bulan Mei-Juni 2018 Pada kelompok perlakuan di arahkan untuk menggunakan tisu toilet setelah buang air dan didapatkan nilai  $\rho$  value 0,012 yaitu menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan Rahmah (2017), mengenai hubungan perilaku personal kebersihan genital dengan Kejadian Keputihan pada penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2017, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki perilaku personal kebersihan genital yang baik, terdapat 15 responden (50.0%) mengalami keputihan normal/fisologis namun terdapat 15 responden (50.0%) yang mengalami gejala keputihan tidak normal. Sedangkan dari 34 responden yang memiliki perilaku personal kebersihan genital yang buruk, terdapat 3 responden (8.8%) mengalami keputihan normal/fisiologis namun terdapat 31 responden (91.2%) mengalami gejala keputihan tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $\rho$ : 0.000 ( $\rho$  value  $\leq 0.05$ ). Maka terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku personal kebersihan genital dengan Kejadian Keputihan.

Dari ketiga jurnal yang sudah analisis dapat disimpulkan bahwa lamanya waktu yang diperlukan untuk melihat adanya penurunan kejadian keputihan yaitu selama satu bulan. Hasil tersebut didukung oleh 2 jurnal dimana didapatkan hasil  $\rho$  value terkecil yaitu dengan nilai  $\rho=0,000$  dan satu jurnal lainnya memperoleh nilai nilai  $\rho$  value sebesar  $\rho=0,097$ , dengan jumlah responden 100 orang.

Hal tersebut sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, salah satunya yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

#### **Perbedaan perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet dengan metode lain yang dapat menurunkan kejadian *fluor albus* (keputihan)**

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2016), menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori kejadian keputihan yaitu sebanyak 38 responden (54,3%) dan Perilaku *vulva hygiene* sebagian besar termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Pada penelitian ini, rata-rata responden yang mengalami keputihan adalah responden yang menggunakan sabun antiseptik dan daun sirih secara berlebihan, mereka menganggap bahwa cara ini lebih ampuh untuk menurunkan kejadian keputihan. Berbeda dengan responden yang mengalami keputihan normal adalah responden yang selalu menjaga kelembapan kondisi vaginanya dengan sering mengganti celana dalam dan menggunakan tisu toilet setelah buang air kecil di tempat umum. Didapatkan hasil penelitian sebagai berikut dimana nilai signficancy pada hasil penelitian menunjukan ( $\rho=0,001 < 0,05$ ). Sebagian besar siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan genitalia eksterna dengan cara yang benar. menyatakan bahwa ada perbedanan perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan sabun antiseptik dengan kejadian keputihan patologi.

Penelitian yang dilakukan Afwati (2011), mengenai hubungan perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan didapatkan hasil dimana dari 50 responden yang memiliki perilaku *vulva hygiene* dengan baik terdapat kejadian keputihan normal sebanyak 23 responden. Sedangkan dari 50 responden yang menggunakan *pantyliner* terdapat kejadian keputihan normal sebanyak 38 responden. Dengan nilai  $X^2$  sebesar 8,817 nilai  $\rho$  sebesar  $0,012 < 0,05$  dan nilai  $X^2$  sebesar 9,214 nilai  $\rho$  sebesar  $0,024 < 0,05$ . Maka terdapat perbedaan antara perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan.

Setelah menganalisis perbandingan metode yang digunakan untuk menurunkan kejadian *fluor albus* (keputihan) dapat disimpulkan bahwa perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet lebih efektif untuk menurunkan kejadian keputihan dari pada penggunaan *pantyliner* dengan nilai  $\rho$  sebesar  $0,012 < 0,05$  untuk perilaku *vulva hygiene* dan nilai  $\rho$  sebesar  $0,024 < 0,05$  untuk penggunaan *pantyliner*. Sementara penggunaan sabun antiseptic justru menyebabkan hilangnya flora normal vagina,

sehingga meningkatkan resiko terjadinya keputihan.

Hal tersebut didukung teori Ayuningsih (2010), adapun faktor penyebab keputihan pada remaja adalah terlalu sering menggunakan *pantyliner* dan Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ genitalia secara berlebihan.

Dengan demikian perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet untuk mengeringkan organ genitalia setelah buang air lebih berpengaruh untuk mengurangi kejadian keputihan dari pada penggunaan *pantyliner* dan sabun *antiseptic* yang justru meningkatkan resiko terjadinya keputihan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Perilaku *vulva hygiene* efektif untuk mencegah terjadinya keputihan dimana semakin baik perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan maka akan semakin kecil resiko terjadinya keputihan.
2. Pentingnya mengeringkan organ genitalia setelah buang air besar dan kecil menggunakan tisu toilet akan menjaga organ genitalia tidak lembap dan mencegah terjadinya keputihan.
3. Lama waktu untuk mendapatkan hasil tingkat penurunan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri yaitu selama satu bulan.
4. Perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan tisu toilet setelah buang air lebih berpengaruh untuk menurunkan kejadian keputihan dari pada penggunaan sabun *antiseptic* dan penggunaan *pantyliner*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwati, Rizkania. (2011). Hubungan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di RW 07 Kelurahan Pakuncen Yogyakarta. STIKES Aisyiah: Yogyakarta
- Astriani, Hafiza. (2018). Hubungan Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di Akbid Abdurahman Palembang Tahun 2018. Akademi Kebidanan Abdurahman Palembang
- Ayuningsih, F. Teviningrum, S. dan Krisnawati. (2009). Cara Holistik dan

- Praktis Atasi Gngguan Khas Pada Wanita. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Azizah, N. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6 (1):57-78.
- Bahari, Hamid. (2012). Cara Mudah Atasi Keputihan. Jakarta: Buku Biru.
- Cahyaningtyas, Ratna. (2019). Hubungan Antara Perilaku *Vaginal Hygiene* dan Keberadaan *Candida Sp.* Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*
- Fransidar, Elfira dan Fitnaningsih. (2010). Hubungan Antara Perilaku *Vulva Hygiene* dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Desa Demangrejo Sentolokulon Progo Yogyakarta. STIKES Aisyiah: Yogyakarta
- Janah, A.F. Edi S dan Wahyuningsih. (2013). Perilaku *Vulva Hygiene* Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*.
- Julianto, Errix Kristian dan Maslichah. (2016). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Abu Dzarir Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*.
- Khuluqi, Silvi khusnul dan Anjarwati. (2010). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah I Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2010. STIKES Aisyiah: Yogyakarta
- Kusmiran. (2008). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Laila, N.N. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paryono dan Intan N. (2016). Perilaku Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional* 1(1)
- Pramastuti, Eka Sari dan Karjiyem. (2008). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di Dusun Miri Pendowoharjo Sewon Bantul. STIKES Aisyiah: Yogyakarta
- Putri, Intan Ariyani Yestika. (2013). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 2 Wonosari Gunungkidul. STIKES Aisyiah: Yogyakarta
- Qariati, Nurul Indah. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Baru Ponpes Darul Hijrah Banjarbaru. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA MAB Banjarmasin.
- Rahmah, Nur Fadhilah. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Keputihan Pada Santriwati Smas/Ma di Ppm Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017. Fakultas kedokteran universitas Hasanuddin: Makasar
- Rini, Sulis Puspito. (2015). Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi kelas x di SMA Negeri 3 Bantul. *Jurnal Kebidanan*.
- Salika, N.S. (2010). Kesehatan Perempuan. Jakarta: EGC
- Sari, Meli Maulina. Dina Dwi N. dan Ririn Wulandari (2016). Analisa Faktor Gaya Hidup Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung 2016. *Jurnal Kebidanan*
- Shadine, M. P. (2012). Penyakit Wanita. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Wijayanti. (2009). Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita. Jogjakarta: Book Marks
- Wulandari, Popy. (2016). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Patologi Pada Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*.
- Yanti, Dhiny Easter. (2017). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Darul A'mal kota Metro. *Jurnal Dunia Kemas Volume* 6.